



Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang

Abdul Basit^{1*}, Besral², Mahmud³

¹²³UIN Imam Bonjol Padang

abdulbasit@uinib.ac.id, besral@uinib.ac.id, Mahmud@uinib.ac.id

*Corresponding Author

Submit: 16 Juni 2023

Diterima: 23 Juni 2023

Publish: 30 Juni 2023

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 18 Anduring, terutama pada aspek pembelajaran membaca pemahaman. Siswa masih sering kesulitan dalam memahami teks bacaan. Penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa, alasan penyebab kesulitan dan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan dalam membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan subjek penelitian 8 orang siswa kelas V SD. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang memiliki kemampuan yang cukup dalam kemampuan pemahaman literal dan tergolong kurang dalam kemampuan pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Faktor penyebab sulitnya membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang yaitu minat dan aktivitas dalam kegiatan prabaca, membaca, pascabaca dan perbedaaan kemampuan yang dimiliki siswa, sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah dan pola asuh keluarga. Solusi yang dapat diterapkan yaitu mengubah kebiasaan siswa untuk membaca buku, memberikan sarana dan prasarana, dan guru dapat menerapkan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Kata Kunci: kemampuan berbahasa, membaca pemahaman.

Abstract: The background of this research is that there are still many fifth grade students whose learning outcomes are low, especially in the learning aspect of reading comprehension. Fifth grade students still have difficulties in understanding reading texts. This study wanted to find out and analyze students' reading comprehension skills, reasons for difficulties and alternative solutions to overcome problems in reading comprehension in fifth grade students at SD Negeri 18 Anduring, Padang City. This research approach uses qualitative research subjects 8 students of class V SD. Data obtained through observation, interviews, tests, and documentation. The results of this study indicate that fifth grade students at SD Negeri 18 Anduring, Padang City have sufficient ability in literal comprehension skills and are classified as lacking in interpretive understanding, critical understanding, and creative understanding. Factors causing the difficulty of reading comprehension in fifth grade students of SD Negeri 18 Anduring, Padang City, namely interests and activities in pre-reading, reading, post-reading activities and differences in students' abilities, facilities and infrastructure and school environment and family upbringing. Solutions that can be implemented are changing students' habits to read books, providing facilities and infrastructure, and teachers can apply models, strategies and learning methods that are appropriate for students.

Keywords: language ability, reading comprehension.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Ada empat keterampilan dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang semestinya juga dikuasai siswa dengan baik. Apabila seorang siswa sering membaca maka otomatis akan menambah penguasaan jumlah kosakata,

menambah informasi baru dan pengetahuan, melatih artikulasi ujaran dan alat ucap, melatih daya nalar, serta mampu merespon atau memberikan umpan balik terhadap wacana atau isi teks bacaan yang dibacanya. Farr menjelaskan bahwa *Reading Is The Heart Of Education* yang berarti membaca adalah jantung Pendidikan (Puspitasari, 2015). Membaca merupakan keterampilan yang sangat esensial untuk mendapatkan informasi dan juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya. Menurut Hasanudin dan Iskandarwassid, manusia yang memiliki kualitas membaca yang baik maka dia hakikatnya sudah mencapai keterampilan paling penting dalam hidup. Burn juga menjelaskan terkait pentingnya keterampilan membaca yang mutlak dan harus dikuasai oleh masyarakat yang lebih maju. Membaca memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Membaca tidak hanya digunakan dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia saja melainkan untuk semua mata pelajaran karena sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh siswa melalui aktivitas membaca. Menurut Cicilia dan Nursalim membaca memiliki tujuan untuk mencari informasi yang dalam suatu teks bacaan, baik informasi yang tersurat (fakta) maupun tersirat (inferensi) (Cicilia & Nursalim, 2019). Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab V pasal 4 ayat 5 yang membahas tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pentingnya pembelajaran membaca bagi seluruh warga masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus memiliki keterampilan dan kemampuan membaca karena dengan membaca manusia dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan untuk kelancaran hidupnya.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dan wawasan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Pembelajaran membaca mempunyai posisi yang strategis dan esensial dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, masyarakat hari banyak yang belum menyadari, sehingga kebiasaan membaca belum menjadi kebutuhan dasar. Kemampuan literasi bacaan masyarakat juga belum meningkat Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menyatakan keterampilan membaca diperoleh dan dipelajari di sekolah (Maulana, dkk., 2017). Berkaitan dengan hal tersebut maka siswa dapat menumbuhkembangkan, dan meningkatkan keterampilan membaca melalui kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah. Semakin terampil seseorang memahami sebuah bacaan, maka semakin jelas dan terbuka jalan pikirannya. Dalam belajar membaca, anak harus mengerti hubungan antara membaca dan isi dari bacaan. Pengajaran membaca harus memberikan pengertian kepada anak bahwa ketika membaca mereka juga harus menghasilkan pemahaman. Membaca pemahaman yaitu suatu kegiatan dimana seseorang memahami isi bacaan, dan dibatasi pada pertanyaan tentang apa, mengapa, bagaimana, dan menarik kesimpulan berdasarkan dari suatu bacaan. Kemampuan pemahaman yang dimiliki seseorang bukanlah kemampuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan hasil dari proses belajar dan adanya latihan yang tekun. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk menangkap pokok pikiran yang mendalam sehingga pembaca memiliki kepuasan tersendiri setelah membaca (dalam Rahayu, 2012). Menurut Kusman kemampuan membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan teliti oleh pembaca untuk mengasah kemampuan membaca secara kritis dengan tujuan memahami bacaan secara rinci (Prihatsanti et al., 2018).

Membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa akan materi, konsep dan informasi yang senantiasa berkembang. Membaca pemahaman memiliki tujuan dimana pembaca dapat mengambil makna dari isi bacaan yang telah dibaca menurut Farida (dalam Laily, 2014) tujuan membaca pemahaman yaitu kesenangan, memaksimalkan membaca nyaring, menggunakan strategi yang tepat, menambah pengetahuannya tentang suatu topik, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis,

mengkonfirmasi dan menolak suatu dugaan/prediksi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Santosa mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah lanjutan dari membaca dalam hati, dimana kegiatan tersebut mulai diberikan di kelas 3 (Santoso et al., 2020). Pendapat tersebut didukung oleh BSNP (dalam Basuki, 2011: 211) dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pembelajaran tentang membaca pemahaman sudah dimulai pada kelas V dengan standar kompetensi memahami teks, dengan kompetensi dasar membaca intensif teks (100-150 kata), dan menceritakan kembali. Semakin tinggi tingkatan kelas, maka semakin kompleks pemahaman anak yang dituntut dalam membaca. Seperti pada kelas V anak dituntut untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang sudah dibaca. Pengajaran membaca dianggap telah berakhir ketika seorang siswa dapat membaca dan menulis permulaan yang dilaksanakan di kelas I, II dan III sekolah dasar (Rahim, 2008). Selanjutnya, pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas IV, V sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius. Membaca di kelas-kelas tinggi seolah-olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan di kelas I, II dan III sekolah dasar. Padahal, membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata sulit dalam suatu teks bacaan, namun melibatkan pemahaman terhadap apa yang dibacanya, apa maksudnya, dan apa implikasinya.

Smith (Somadayo, 2011: 9) mengatakan bahwa dalam kegiatan membaca pemahaman bertujuan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi yang baru, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru. Smith mengelompokkan tingkat keterampilan membaca pemahaman menjadi empat kategori, yaitu: pemahaman literal, artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna symbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Pemahaman interpretatif. Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2013: 88) mengemukakan ada enam tujuan membaca interpretatif, yaitu: maksud pengarang, sifat-sifat tokoh, fakta atau fiksi, reksi emosional, gaya bahasa, dampak cerita atau wacana. Pemahaman kritis. Pada pemahaman kritis pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersurat dan tersirat. Pembaca pada tingkat ini mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Pemahaman kreatif. Membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya didapatkan (Dalman, 2018: 127).

Namun saat ini, Indonesia masih dikatakan kategori rendah dalam kemampuan membaca yang melibatkan pemahaman. Berbagai penelitian membuktikan seperti studi Internasional yaitu Program Student Assesment (PISA) tahun 2006 menunjukkan hasil kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia mendapat skor rata-rata 393 (Tjalla, 2010). Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal: memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan. Studi lain yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman di Indonesia yaitu *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang merupakan studi internasional berkaitan dengan literasi membaca siswa sekolah dasar dikoordinasikan oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA). Dalam studi yang dilakukan PIRLS, ada dua aspek yang diukur yaitu: (1) tujuan membaca, dan proses pemahaman. Pada tahun 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang telah disurvei (Musfiroh dan Listyorini, 2016). Lalu, di tahun 2011 PIRLS kembali melakukan studinya dimana kemampuan membaca siswa sekolah dasar pada kelas IV, 25% siswa mencapai tingkatan intermediate, 30% siswa mencapai tingkatan very low, 40% siswa mencapai tingkatan low. Dan hanya 5% siswa yang mencapai tingkatan *advance* dan *high*.

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara guru kelas V didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Data awal yang diperoleh untuk penelitian ini diperoleh dari guru wali kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang pada tanggal 09 Maret 2022. Peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mampu dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman, bahkan ada beberapa siswa kelas V yang belum lancar membaca. Menurut guru kelas V, siswa kesulitan memaknai bacaan dan menceritakan kembali. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam mengerjakan tugas, soal ulangan harian, dan penilaian tengah semester, sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Menurut Somadoyo seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila pembaca dapat mengenal kata-kata dan kalimat dalam bacaan serta mengetahui makna secara kontekstual, menghubungkan makna dari pengalaman yang dialami pembaca dengan makna dalam bacaan, dan membuat penilaian terhadap isi bacaan dari pengalaman membaca (Rachman, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang” untuk mengetahui penyebab dan untuk menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini dibatasi yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang, faktor penyebab yang menjadi kesulitan membaca pemahaman kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang, dan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kuantitatif dan kualitatif biasanya dibedakan dengan penggunaan angka (kuantitatif) dan kata-kata (kualitatif) atau berdasarkan pernyataan tertutup (hipotesis kuantitatif) dan pernyataan terbuka (hipotesis kualitatif). Padahal, tingkat perbedaan antara keduanya sebenarnya bergantung pada asumsi filosofis, yaitu dasar penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai objek penelitian, sehingga dapat mendeskripsikan ciri, ciri, ciri dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013). Studi kualitatif ini mengadopsi perspektif induktif, berfokus pada makna individu dan mengubahnya menjadi kompleksitas masalah. Menurut Suwendra (2018: 7) penelitian kualitatif merupakan usaha pencarian intensif dengan menggunakan beberapa jenis analisis data, menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan. Menurut Nawawi data pada pendekatan ini dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dikumpulkan dari berbagai sumber (Rachmansyah, 2019).

Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan di SD Negeri 18 Anduring Kota Padang yang terletak di kelurahan Anduring kecamatan Kuranji, Kota Padang Prov. Sumatera Barat. Kegiatan penelitian atau waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2022. Peneliti ingin menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Kuranji yaitu SD Negeri 18 Anduring Kota Padang. Adapun subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah 7 orang siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu: a. Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data adalah proses analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah

pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. b. Penyajian Data (*Data Display*). Display data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola dan hubungannya. Display data dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran penelitian secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. c. Kesimpulan Data (*Verification*). Kesimpulan data merupakan upaya mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang dikumpulkan dan telah dianalisis untuk mencari masalah-masalah yang penting. Kesimpulan dalam kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. (dalam Cahyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V yaitu ZR, MF, RA, AS, OW, RAM dan ASP dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	INDIKATOR			
			Pemahaman Literasi	Pemahaman Interpretasi	Pemahaman Kritis	Pemahaman Kreatif
1	ZR	P	Baik	Cukup	Cukup	Kurang
2	MF	L	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
3	RA	L	Baik	Cukup	Kurang	Kurang
4	AS	P	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang
5	OW	P	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang
6	RAM	L	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
7	ASP	L	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang

Adapun hasil penskoran tersebut dapat diketahui dengan kualifikasi dan dikonversikan (Hamzah, 2014: 279) dengan rumus menjadi sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor benar}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Tabel 2 Hasil Penskoran Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Nama / Inisial Siswa	Skor	Kualifikasi
ZR	70	Cukup
MF	35	Sangat kurang
RA	63	Kurang
AS	45	Kurang
OW	50	Kurang
RAM	33	Sangat kurang
ASP	55	Kurang

Dapat diketahui hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 18 Anduring Kota Padang memiliki kualifikasi yang berbeda dan perolehan skor yang berbeda-beda. Dalam indikator pertama yang digunakan untuk penelitian membaca

pemahaman ini yaitu pemahaman literal, menunjukkan dimana RAM dan MF masih kurang. RAM dan MF belum mampu menjawab soal-soal dengan pencapaian indikator yang diharapkan. Sedangkan untuk AS, ASP dan OW masuk kategori cukup, ZR dan RA sudah baik dalam menjawab pada indikator ini. Sebagaimana Dalman (2013) berpendapat bahwa membaca adalah memahami secara terperinci dan menyeluruh isi dari suatu bacaan dan mendapatkan informasi. Nilai yang didapatkan siswa MF, AS, OW, RAM, dan ASP dalam kemampuan pemahaman interpretatif (kemampuan dalam menentukan pokok pikiran suatu bacaan) tergolong kurang. Kelima siswa tersebut belum mampu untuk menentukan pokok pikiran pada paragraf dalam suatu bacaan. MF, AS, OW, RAM, hanya menuliskan kalimat pertama dan kedua dari paragraf sedangkan ASP menuliskan pertanyaan pada jawaban. Untuk ZR dan RA sudah cukup mampu dalam indikator ini. Untuk menentukan pokok pikiran siswa tidak hanya membaca teks begitu saja tanpa memahami isi bacaannya, sehingga dapat menarik inti dari bacaan tersebut. Selanjutnya nilai yang didapatkan dalam memberikan pendapat dan menuliskan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri MF, AS, OW, RAM, ASP dan RA masih tergolong kurang. MF, AS, OW, RAM, ASP dan RA mengalami kesulitan ketika menyusun kata-kata menggunakan bahasa sendiri. Terlihat pada saat menjawab pertanyaan MF, AS, OW, RAM, ASP dan RA bingung, berusaha untuk menadapat jawabannya dengan membaca berulang kali teks yang dibaca. Sedangkan untuk ZR hanya mencapai kategori cukup. ZR mampu membuat kalimat sendiri dengan sederhana. Hidayah (2011) berpendapat bahwa anak usia 9-11 tahun pada umumnya berada pada tahap ketiga yaitu mampu menguasai informasi dari bacaan dan memahami apa yang dibaca.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penyebab kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V SD, faktor tersebut dapat dilihat dari faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Adapun faktor internal yaitu minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaaan kemampuan yang dimiliki siswa. Di sekolah dasar masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan karena kurang minatnya membaca buku. Menumbuhkan minat baca di sekolah dasar bukan hal yang mudah, tetapi tetap harus diusahakan dan hal ini membutuhkan kerjasama antara guru dengan siswa (Saputro et al., 2021).

Sedangkan faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan lingkungan sekolah dan keluarga. Pada hakikatnya kemampuan pemahaman yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Soedarso (Soedarso, 2010: 23) berpendapat bahwa kemampuan pemahaman seseorang tergantung pada pemebedaharaan kata yang dimiliki, jangkauan mata, latar belakang sebelumnya, minat, kecepatan, tujuan membaca, keluwesan mengatur kecepatan, keakraban dengan ide yang dibaca dan kemampuan intelektual. Faktor tersebut bisa datang dari internal dan eksternal. Faktor internal anatra lain berupa minat, itelegensi, sikap, bakat, motivasi, dan lain sebagainya. Dan faktor eksternal antara lain berupa latar belakang sosial dan ekonomi, sarana dan prasarana membaca, dan kebiasaan membaca. Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold (dalam Laily, 2014) yaitu, faktor fisiologis, faktor itelegensi, faktor lingkungan, dan psikologis. Solusi yang didapat dari guru kelas untuk mengatasi siswa kelas V yang kesulitan dalam membaca pemahaman yaitu memfokuskan siswa dalam kegiatan membaca dan membuat siswa tertarik dalam kegiatan membaca. Begitu juga didapatkan solusi dari kepala sekolah yaitu diperlukannya dorongan dan motivasi dari guru dan orang tua siswa. Selain itu, evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa. Peranan orang tua dalam memberikan motivasi dan memberikan fasilitas berbagai jenis buku bacaan di rumah sangat penting. Dengan adanya motivasi dari orang tua anak akan merasa semangat dan berusaha untuk belajar. Menurut Lee, dkk. upaya orangtua menciptakan situasi minat belajar anak adalah dengan memberikan dukungan kepada anak

agar mempunyai kesadaran tinggi yang berasal dari diri sendiri, orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan belajar anak di sekolah, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca (Diniaty, 2017).

Selain itu, solusi ataupun upaya untuk mengatasi kesulitan siswa yaitu guru dapat menerapkan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa kelas V SD. Berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru salah satunya yaitu model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*). Model ini diperkenalkan oleh Gustone dan White di tahun 1995 *Probing Understanding* (dalam Fathonah, 2016: 172) yang mengacu pada teori belajar konstruktivis. Dalam model pembelajaran ini siswa membangun pengetahuan awalnya sendiri dengan bantuan guru. Guru berperan untuk menggali pemahaman peserta didik dengan cara memberikan tugas utama yaitu, *predict* (memprediksi), *observe* (mengamati), dan *explain* (menjelaskan). Pada tahap memprediksi, siswa akan memprediksi/menebak yang akan terjadi terhadap suatu contoh masalah yang disampaikan oleh guru dan menuliskan pada selembar dan kemudian akan dikumpulkan kepada guru. Selanjutnya tahap mengamati, guru akan membentuk sebuah kelompok kecil 4-5 anak. Mereka akan melakukan sebuah percobaan ataupun mempratikkan berkaitan dengan contoh permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Percobaan dilaksanakan untuk mengamati dan menguji kebenaran prediksi yang telah ditulis siswa sebelumnya. Guru membimbing siswa sesuai dengan langkah kerja yang telah ditetapkan. dan di tahap terakhir yaitu tahap menjelaskan. Setelah melakukan percobaan dalam kelompok kecil yang telah dibentuk, setiap kelompok akan menuliskan hasil dari percobaan dan menyusun hipotesis dari hasil percobaan tersebut. Selanjutnya mereka menjelaskan perbedaan prediksi awal dengan hasil percobaan yang dilakukan. Fathonah (2016: 171-178) berpendapat bahwa model pembelajaran POE dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Strategi Sustained Silent Reading (SSR) adalah salah satu komponen dari Whole Language. Sustained Silent Reading (SSR) dikembangkan oleh Routman dan Frooze yang merupakan kegiatan membaca di dalam hati. SSR adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa dengan membaca dalam hati. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih buku atau materi yang akan dibacanya sendiri. Siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut (Iskandar, 2016: 6). Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Hal ini akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk melakukan aktivitas membaca karena peserta didik sendiri yang akan memilih buku yang akan dia baca. Gheanurma menjelaskan bahwa strategi SSR dapat meningkatkan kemampuan membaca anak (Gheanurma & Hari, 2013).

Metode SQ3R (*Survey, Question, Reading, Recite, and Review*) dirancang oleh Robinson pada tahun 1961. SQ3R adalah sebuah metode untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi bacaan. Tahapan dalam metode ini yaitu membaca sekilas, bertanya, membaca, menjawab, dan meninjau kembali. Menurut Burns (dalam Artu, 2014: 109) metode SQ3R lebih efektif dilakukan secara kelompok kecil agar siswa dapat menyusun pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat. Melalui kerja sama kelompok, siswa saling membantu sehingga tidak sulit untuk menulis dan menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga tahap selanjutnya kegiatan pembelajaran membaca dapat dilaksanakan dengan tepat, seperti meringkas bacaan, menceritakan kembali, memberikan pertanyaan apresiasif atau aplikatif. Hal ini dibuktikan oleh Sugiharti dan Destianingsih yang mengatakan bahwa metode SQ3R adalah metode membaca yang sangat baik terutama dalam membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman

siswa meningkat setelah diterapkannya metode SQ3R pada proses pembelajaran (Sugiharti et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan membaca pemahaman, faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman, dan solusi untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang, dapat dikemukakan sebagai berikut: a. Siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang yaitu ZR, MF, RA, AS, OW, RAM dan ASP dalam kemampuan pemahaman literal (menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan) tergolong dalam klasifikasi cukup karena siswa mampu menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Sedangkan untuk tiga indikator kemampuan pemahaman yang lain yaitu kemampuan pemahaman interpretatif (menentukan pokok pikiran), pemahaman kritis (memberikan pendapat/tanggapan), dan pemahaman kreatif (menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri) siswa MF, RA, AS, OW, RAM dan ASP tergolong dalam klasifikasi kurang, dan ZR kategori cukup; b. Faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut antara lain, minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan lingkungan sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 18 Anduring Kota Padang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator kemampuan membaca pemahaman, siswa hanya mampu memenuhi satu indikator yaitu kemampuan pemahaman literal; c. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V SD yaitu pihak sekolah memfokuskan siswa dalam kegiatan membaca, membuat siswa tertarik dalam kegiatan membaca, dan melakukan evaluasi di akhir pembelajaran. Begitu juga dorongan dan motivasi dari guru dan orang tua siswa. Guru diharapkan mampu menggunakan model, strategi, dan metode yang tepat pada kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran POE, *Strategi Sustained Silent Reading (SSR)*, dan metode SQ3R (*Survey, Question, Reading, Recite, and Review*) sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V.

REFERENSI

- Artu, N. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R). *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(2), 105–113. [Http://Jurnal.Untad.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JKTO/Article/View/2843/1934](http://Jurnal.Untad.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JKTO/Article/View/2843/1934)
- Basuki, I. A. (2011). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional Dan Tes Lokal. *Bahasa Dan Seni*, 39 Nomor 2, 202–212.
- Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2019). Gaya Dan Strategi Belajar Bahasa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–149. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V1i3.30>
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Rajagrafindo Persada.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Rajagrafindo Persada.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa Amirah. 90–100.
- Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar.

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 171–178.
<https://doi.org/10.17509/Jpgsd.V1i1.9070>
- Gheanurma Ekahasta Novarina, G., & Hari Satrijono, H. (2013). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Sustained Silent Reading (Ssr) Pada Kelas V SDN 3 Gemaharjo Trenggalek Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Hamzah, A. (2014). Evaluasi Pembelajaran Matematika. Jurnal Perseda, 2.
- Iskandar, N. (2016). Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sekolah Dasar.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. Eduma : Mathematics Education Learning And Teaching, 3(1). <https://doi.org/10.24235/Eduma.V3i1.8>
- Maulana, Panjii Dan Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. 5(2), 46–59.
- Musfiroh Dan Listyorini. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. 119–134. http://www.vijai.org/tool_vijai/12/02.asp
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. Buletin Psikologi, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/Buletinpsikologi.38895>
- Puspitasari, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri I Rabakkabupaten Purbalingga. Metafora, 2(1).
- Rachmansyah, M. R. (2019). Evaluasi Studi Kelayakan Bisnis (Studi Kasus Di Speedtunertm Autowardrobe Domisili Surabaya).
- Rahayu, P. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Teknik Skrambel Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Bakulan Tahun Pelajaran 2011/2012 (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan. Kencana Prenada Media Group
- Santoso, Sulikhah, & Utomo, S. (2020). Pengaruh Teknik Survey Question Read Reflect Recite Review (Sq4R) Dan Teknik Skema Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sd Negeri Kelas V Di Kecamatan Karanganyar Demak. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3(2), 365–385. <https://doi.org/10.24176/Kredo.V3i2.4752>
- Saputro, K., Sari, C., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 1911-1920.
- Soedarso. (2010). Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif. Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, S. (2011). Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca. Graha Ilmu.
- Sugiharti, R. E., Pramintari, R. D., & Destianingsih, I. (2020). Indonesian Journal Of Primary Education Metode SQ3R Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. 4(2), 238–247.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan. In Nilacakra Publishing House, Bandung. Yusuf.Staff.Ub.Ac.Id/Files/2012/11/JurnalPenelitian-Kualitatif.Pdf
- Tjalla, A. (2010). Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau Dari Hasil-Hail Studi Internasional. Seminar Nasional FKIP-UT, 3, 1–22. <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.Pdf>